

SENI TAYUB DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT
(Fungsi Ritual, Sosial dan Politik Seni Tayub dalam Kehidupan Masyarakat Di
Desa Ngadiboyo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna memperoleh Gelar Strata Satu (S-1) Ilmu
Sosial (S.Sos) Bidang Sosiologi



Oleh :

SUDARSIH

NIM : B05207027

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JULI 2011

setiap saat, batik Solo yang dapat disuguhkan setiap saat pada pengunjung, Ponorogo dengan aktifitas seni reognya dikemas dalam wisata budaya pada peristiwa khusus, dan Nganjuk dengan aktifitas seni tayubnya yang disuguhkan pada bulan-bulan tertentu.

Di beberapa daerah Jawa banyak memiliki budaya-budaya tradisional, seperti di Pati dan Blora (Jawa Tengah), Nganjuk, Tuban, Bojonegoro (Jawa Timur).¹ Dan di daerah-daerah yang sebagian besar berbudaya Mataram meliputi Madiun, Ngawi, Kediri dan Lamongan, masih banyak kita temukan *ledhek-ledhek* yang menyandarkan hidupnya pada seni tayub.

Seni pertunjukkan tayub biasanya di dukung oleh beberapa orang yang meliputi pemain pokok yaitu penari perempuan (*waranggana* atau *ledhek*)² dan beberapa penari pria yang menjadi *pengibing*. Dalam pelaksanaannya tamu yang mendapat persembahan *sampur* dari penari *ledhek*.³ Kemudian menari berpasangan dengan *ledhek* ke panggung untuk menari seirama dengan iringan gamelan, dan gending yang telah dipesan. Biasanya dalam acara ini selalu di suguhkan minuman keras. Dan jika ada *pengibing* yang ingin menari bersama *ledhek*, maka harus mengganti minuman tersebut dengan uang. Sasarannya adalah bagian tubuh *ledhek* yang paling merangsang, yaitu payudaranya. Jika uang yang di sodorkan banyak maka tangan pria itu akan leluasa bergerak cukup lama di sela-sela *kemben* atau

¹ Ed- Edi Hayat Dan Miftahus Surur, *Perempuan Multikultural Negoisasi Dan Representasi* (Jakarta:Desantara Utama ,2005) Hal 181

² Ada Beberapa Istilah Yang Dipakai Oleh Beberapa Komunitas Pendukung Seni Tayub Untuk Menyebut Penari Perempuan, Yaitu *Waranggana, Tledhek, Ledhek, Tandhak, Dan Ronggeng*. Istilah Yang Dipakai Secara Konsisten Dalam Kajian Ini Adalah *Ledhek*.

³ Umar Khayam, *Ketika Orang Jawa Nyeni* (Yogyakarta:Galang Press,2000)Hal. 66

penutup dada *ledhek*. Dan bagi seorang *ledhek* itu adalah rejeki, karena uang yang mendarat di wilayah buah dadanya itu akan menjadi haknya. Maka dari itu walaupun dilarang kebiasaan *suwelan* atau memasukkan uang di sela-sela *kemben* itu terus saja berlalu.⁴

Pertunjukkan seni tayub mudah ditemukan terutama bulan-bulan baik menurut penanggalan masyarakat Jawa. Pada bulan ini sebagian besar masyarakat Jawa khususnya masyarakat pedesaan melangsungkan pesta pernikahan, khitanan, dan sedekah bumi yang dipadu dengan hiburan. Fungsi hiburan dari seni tayub memang sudah melekat dalam kehidupan pedesaan yang disukai sebagai hiburan.

Bentuk pengungkapan rasa nikmat dalam pertunjukan tayub diaktualisasikan dengan menonton dan terlibat aktif dalam gerak tari mengiringi gerak tari seniwati (*ledhek*). Para pengunjung tayub pada umumnya tidak hanya berpangku tangan ketika acara dimulai. Para penari laki-laki yang disebut *pengibing* ini menari karena adanya *ledhek*, apabila *ledhek* tidak hadir karena suatu sebab dapat dipastikan pentas berakhir sebelum dimulai. Dilihat dari pandangan sepintas, perempuan (seniwati tayub, *ledhek*) merupakan magnet dari laki-laki untuk menyalurkan hasrat berkesenian.

Era globalisasi merupakan saat di mana masyarakat di seluruh dunia menjunjung tinggi teknologi, informasi, komunikasi, dan berbagai macam tontonan yang ada. Seperti film layar lebar, bioskop, orkes, dan tontonan

⁴ R.M Soedarsono *Seni Pertunjukan Indonesia Dan Pariwisata* (Yogyakarta; Arti.Line, 1999) Hal.356

televisi. Namun demikian, di beberapa wilayah pedesaan tertentu seni tayub masih menjadi salah satu tontonan yang di gemari oleh masyarakat desa. Terutama di Desa Ngadiboyo yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sehingga mereka haus akan hiburan setelah lelah bekerja di sawah seharian. Di desa ini pula biasanya pertunjukkan tayub menjadi hal wajib dalam upacara sedekah bumi(*nyadran*). Biasanya hari yang di pilih oleh desa ini adalah hari jumat legi(hari pasaran Jawa). Sebelum tayub di laksanakan masyarakat desa melakukan prosesi *tebar bunga*⁵ di punden *sumur gedhe*⁶ yang diyakini memiliki kekuatan mistis dengan tujuan untuk menghormati leluhur atau sesepuh yang mbahurekso (Penjaga) desa ini.

Sejak dahulu, tayub menjadi satu-satunya hiburan yang paling diminati, terutama oleh kaum laki-laki. Dengan gamelan sebagai pengiring, maka para *ledhek* tayub akan menari, membiarkan dirinya dicolek sana-sini, untuk menggoda laki-laki yang suka mencari kesenangan. Tentu semua itu tidak gratis. Laki-laki yang ikut menari dan menjadi pasangan *ledhek*, harus memberi sawer kepada *ledhek* pasangannya. Terkadang terjadi *booking* kencana di luar acara tayub. Kesenian tayub juga identik dengan mabuk-mabukan, perkelahian, dan perilaku-perilaku buruk lainnya. Desa ini masih menganggap jika seni tayub tidak diadakan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti penyakit dan wabah *pagebluk* atau mengalami gagal panen.

⁵ *Tebar Bunga* Merupakan Suatu Upacara Ritual Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Desa Untuk Memperoleh Keberkahan Dari Pembabat Desa Dan Setelah Itu Membasuh Muka, Tangan, Dan Kaki Mereka Dengan Air Yang Ada Di *Sumur Gedhe*.

⁶ *Sumur Gedhe* Adalah Sumur Yang Di Anggap Memiliki Kekuatan Mistis(Punden Desa Setempat)

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan seni tayub di Desa Ngadiboyo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk memahami kehidupan sosial budaya masyarakat desa yaitu Mengetahui fungsi ritual, pergaulan/sosial dan politik seni tayub dalam masyarakat di desa Ngadiboyo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan terhadap pengembangan ilmu sosiologi.
 - b. Diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai seni tayub dalam bidang keilmuan sosiologi.
 - c. Untuk membahas hasil penelitian sehingga selanjutnya digunakan untuk memberikan saran dalam upaya pemecahan masalah.⁷
2. Secara praktis
 - a. Bagi desa diharapkan berguna sebagai masukan tentang sangat seni tayub untuk dilestarikan sebagai kebudayaan daerah.

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), Hal 57-58.

- b. Bagi mahasiswa diharapkan dapat dijadikan acuan dan informasi mengenai seni tayub yang saat ini masih jarang untuk dijadikan sebuah bahan kajian

E. Definisi Konsep

Peneliti perlu kiranya membatasi sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dalam judul **Fungsi Sosial dan Politik Seni Tayub dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Ngadiboyo Kec. Rejoso Kab. Nganjuk**, adalah yang mempunyai konsep-konsep sebagai berikut:

1) Fungsi Sosial dan Politik Seni Tayub

- Fungsi adalah Jabatan (yang dilakukan) pekerjaan yang di lakukan.⁸
Dalam hal ini seseorang akan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan pekerjaan yang di embannya. Misalkan jika seorang ketua tidak dapat melaksanakan tugasnya maka tugas tersebut akan di lakukan oleh wakilnya. Artinya jabatan tersebut wakil ketua dapat menjalankan fungsi pekerjaannya dengan menggantikan ketua yang tidak dapat melaksanakan fungsi pekerjaannya kerena ada sesuatu hal.
- Ritual adalah menurut upacara agama.⁹
- Fungsi Ritual adalah segala sesuatu mengenai sekelompok manusia(masyarakat) mengenai upacara-upacara baik itu agama atau adat yang masih ada dan berjalan hingga saat ini, sehingga tercipta kehidupan yang damai.

283 ⁸ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1982) Hal.

⁹ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1982)

- Sosial ada dua pengertian dalam istilah sosial yaitu 1. segala sesuatu yang mengenai masyarakat, kemasyarakatan.¹⁰ 2. Adalah berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau yang berkaitan dengan proses social.¹¹
- Fungsi sosial adalah segala sesuatu mengenai sekelompok manusia(masyarakat) yang masih berjalan/ada hingga saat ini, baik itu menyangkut interaksi sosial, hubungan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya, norma, adat istiadat, struktur. Yang mana dalam masyarakat tersebut mempunyai keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.
- Politik adalah perjuangan untuk mendapat kekuasaan (politik).¹² Sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia oleh poerwodarminto (1982) menyebutkan 1. (ilmu) pengetahuan (tata cara pemerintahan, dasar-dasar pemerintahan) mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan, 2. Segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat) mengenai pemerintahan sesuatu Negara atau terhadap Negara lain, 3. Tipu muslihat, kelicikan akal (daya upaya).
- Fungsi politik adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan unsur pemerintahan dengan tujuan untuk menjaring atau mencari pengaruh massa sebanyak-banyaknya. Selain hal itu politik juga identik dengan kekuasaan yang mana segala macam daya upaya , tipu muslihat dipergunakan untuk memperoleh kekuasaan tersebut.

¹⁰ Ibid, Hal. 961

¹¹ Soerjono , *Kamus Sosiologi* (Jakarta; Cv Rajawali) Hal . 464

¹² Ibid Hal. 380,

- Seni adalah kecakapan batin (akal) yang luar biasa yang dapat mengadakan atau menciptakan sesuatu yang luar biasa.¹³
- Tayub adalah tari pergaulan tetapi dalam perwujudannya bisa bersifat romantis dan bisa pila erotis.¹⁴ Melalui sebuah artikelnya yang berjudul *Najub, Najuban*; (baca Nayub, Nayuban), Poerbotjaroko memberikan penjelasan nayub bukan berasal dari kata tayub, tetapi berasal dari kata sayub yang berarti minuman keras.¹⁵ Tayub itu erat dengan suatu peristiwa yang melibatkan penggunaan minuman keras sebagai bagian penting dalam sesuatu upacara.

2) Kehidupan Masyarakat

- Kehidupan adalah (perihal, keadaan sifat) hidup.¹⁶ Dalam hal ini kehidupan merupakan keadaan yang masih ada di suatu daerah/ tempat.
- Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan dan aturan yang tentu).¹⁷ Dalam hal ini masyarakat merupakan sekelompok/ sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan dan seperangkat aturan yang telah di buat bersama. Sedangkan menurut

¹³ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1982) Hal. 916

¹⁴ Sjafrin Sairin, *Ketika Orang Jawa Nyeni* (Yogyakarta; Galang Press, 2000) Hal. 66

¹⁵ Ben Suharto, *Tayub Pertunjukan & Ritus Kesuburan* (Yogyakarta; Arti.Line, 1999) Hal. 58

¹⁶ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1982) Hal. 356

¹⁷ *Ibid* Hal. 636

Paul B. Horton dan Chester Hunt dalam bukunya sosiologi bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia secara relative mandiri, yang hidup semata-mata cukup lama mendiami wilayah tertentu, memilih kebudayaan maupun adat yang sama dan melakukan kegiatan dalam kelompok tersebut.¹⁸

Jadi, definisi judul dalam penelitian ini adalah **Fungsi Ritual, Sosial dan Politik Seni Tayub dalam Kehidupan masyarakat**. Pada dasarnya seni tayub digunakan sebagai suatu alat untuk mencari pengaruh masyarakat dalam mencapai suatu tujuan tertentu, adanya upacara-upacara dalam masyarakat sebagai wujud syukur serta adanya interaksi sosial antar sesama anggota masyarakat yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Segala sesuatu yang berkenaan dengan seni tayub yang mempunyai fungsi ritual(upacara), sosial (masyarakat) politik (pemerintahan, kekuasaan) dalam kehidupan masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Peneliti menggunakan Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini berasumsi bahwa pengalaman manusia di tengahi oleh

¹⁸ Paul B. Horton Dan Chestern Hunt, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga,1993) Hal 59

kata dan gambar bukan angka-angka.²¹ Penggunaan jenis penelitian kualitatif karena ada pertimbangan:

Pertama, jenis penelitian deskriptif merupakan bagian dari karakteristik pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan deskriptif dengan kata-kata atau gambar, dan bukan data yang berupa angka-angka.

Kedua, relevansi penelitian deskriptif dengan obyek penelitian, yakni karakteristik latar belakang masyarakat dan sistem sosial dalam masyarakat di Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Jenis penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan fakta-fakta yang akurat sesuai dengan fenomena sosial yang ada.

2. Subyek Penelitian

Lokasi penelitian ini difokuskan di Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. adapun batas-batas wilayah Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, kabupaten Nganjuk sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Tritik, Kecamatan Rejoso
- b. Sebelah Selatan : Desa Mojorembun, Kecamatan Rejoso
- c. Sebelah Barat : Desa Banaran Kulon, Kecamatan Bagor
- d. Sebelah Timur : Desa Klagen, Kecamatan Rejoso

²¹ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung; Remaja Rosdakarya, 2009)

sebagai lokasi dalam penelitian ini. Dengan demikian, lokasi ini didasarkan pada dimensi keunikan atau kekhasan suatu lokasi yang berbeda dengan lokasi yang lainnya.

Kedua, masyarakat Desa Ngadiboyo beranggapan bahwa keberadaan seni tayub tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan masyarakat, sehingga desa ini patut untuk dijadikan lokasi penelitian.

3. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland sumber utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan dokumen dan lain-lain merupakan sumber data tambahan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan melalui pengamatan dan wawancara. Peneliti akan melihat, mendengarkan dan bertanya kepada informan tentang data yang dibutuhkan. Semua itu termasuk data primer. Data primer adalah segala informasi kunci yang didapat dari informasi yang bersangkutan.²³ Sedangkan foto, gambar, dan profil desa merupakan data sekunder/ data tambahan.

Subyek penelitian dan informan dalam penelitian ini adalah kepala desa, warga masyarakat, tokoh agama, *pengibing*, *ledhek* dan sesepuh desa. Yang berada di Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk yang mengetahui tentang permasalahan yang ada.

²³ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung; Remaja Rosdakarya, 2009) Hal 14-15

peneliti hanya melakukan kegiatan pengamatan terhadap kondisi sosial masyarakat desa Ngadiboyo Kec. Rejoso Kab. Nganjuk.

Berdasarkan cara peneliti berpartisipasi didalam kelompok yang ditelitinya, maka observasi dapat dibedakan menjadi empat tipe :²⁶

1. *Participant observation*, pengamatan berperan serta, namun peneliti tidak memberitahu maksudnya kepada masyarakat yang diteliti. Peneliti sengaja menyembunyikan maksudnya ditengah-tengah masyarakat yang diteliti.
2. *Participant as observation*, pengamatan berperan serta dan memberitahukan maksudnya sebagai peneliti.
3. *Observer as observation*, bedanya teknik ini dengan yang kedua adalah bahwa teknik ini sering dipergunakan dalam penelitian yang hanya berlangsung dalam sekali kunjungan dalam waktu yang singkat dan teknik ini memerlukan perencanaan yang terperinci.
4. *Complete observer*, peneliti tidak berpartisipasi tetapi menempatkan dirinya sebagai orang luar dan subjek yang diteliti tidak menyadari teknik ini bisa terstruktur juga bisa tidak.

b. *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.²⁷

Wawancara dilakukan kepada beberapa sampel yang telah ditetapkan.

²⁶ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*,(Jakarta: Rajawali Pers)Hal 74

²⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung :Pt Rosdakarya,2000) Hal 180

Bentuk wawancara yang akan digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal, sedangkan wawancara terstruktur menuntut pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang susunanya ditetapkan sebelumnya dengan kata-kata yang persis pula.²⁸

c. Dokumentasi

Dokumentasi yakni pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.²⁹ Setelah dokumen itu diperoleh maka peneliti akan melakukan kajian isi terhadap dokumen-dokumen tersebut. Kajian isi yang dimaksudkan disini, sebagaimana pendapat Weber, adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang dari sebuah buku atau dokumen.³⁰

6. Teknik Analisa Data

Setelah peneliti mengumpulkan sejumlah data yang terkait dengan fungsi ritual, sosial dan politik seni tayub dalam kehidupan masyarakat Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk, maka segera peneliti menganalisis data-data tersebut. Sedangkan teknik analisis data yang akan digunakan penulis adalah teknik *analisis unvariant*, yaitu

²⁸ Ibid, Hal 183

²⁹ Husaini Usman-Purnomo Setiady Akbar, *Metodo Penelitian Sosial*,(Jakarta :Bumi Aksara,1996) Hal 73

³⁰ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,Hal 163

7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting dalam penelitian. Penelitian ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala sisi jika peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dengan teknik yang akan diuraikan dalam subbab ini. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*) keterahlian (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Ada beberapa teknik yang akan digunakan peneliti dalam rangka menetapkan keabsahan data:

Pertama teknik pemeriksaan data yang didasarkan pada kriteria kredibilitas ada tujuh:

- a. Perpanjangan Keikutsertaan
- b. Ketekunan pengamatan
- c. Triangulasi (pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang diperiksa, misalnya sumber, metode, penyidik, dan teori)
- d. Pengecekan sejawat melalui diskusi
- e. Analisis kasus negatif
- f. Kecukupan referensial
- g. Pengecekan anggota

b. Bab II Kajian Teoretik

Meliputi kajian pustaka (beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah obyek kajian), kajian teori (teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian), dan peneliti terdahulu yang relevan (referensi hasil penelitian oleh peneliti terdahulu yang mirip dengan kajian peneliti).

c. Bab III Penyajian dan Analisis Data

Peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh. Penyajian data dapat berupa tertulis atau dapat juga disertakan gambar. Sedangkan analisis data dapat digambarkan berbagai macam data-data yang kemudian ditulis dalam analisis deskripsi.

d. Bab IV Penutup

Peneliti menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian, dan memberikan rekomendasi atau saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Fungsi Seni Tayub Dalam Masyarakat

1. Pengertian Tayub

Tayub, konon merupakan jarwa-dhosok (akronim) “Yen ditata dadi guyub” (kalau ditata jadi guyup/rukun). Ada makna harfiahnya. Pertunjukan tayub yang melibatkan ± lima pria sebagai penayub dengan dua atau tiga ledhek sebagai sripanggungnya, kalau ditata dan diatur nyaris mampu menampilkan suasana paguyuban yang kuyup akan nilai persaudaraan, kerukunan, dan kekeluargaan.³²

Pengertian mengenai tayub sangat beraneka ragam, salah satu pengertian tayub menurut Poerbotjaroko adalah tayub itu bukan berasal dari kata tayub tetapi berasal dari kata sayub yang mempunyai arti minuman keras ataupun makanan yang sudah basi dengan membuang huruf yang terakhir maka kata tayub akan berubah menjadi *sayu* yang dalam bahasa Jawa Krama menjadi *sajeng* yang mempunyai arti minuman keras.³³

Menurut penuturan R.T Kusumakesawa,³⁴ arti tarian tayub ini sangat berbeda dengan apa yang masih dikenal sekarang ini. Menurut beliau dalam penjelasannya, tayub hanyalah terdapat di dalam kraton saja,

³² Www. *Ki-Demang.Com* Surabaya 20 Juni 2011

³³ Ben Suharto, *Tayub Pertunjukan Dan Ritus Kesuburan*, (Bandung:Arti.Line,1999)
Hlm.58

³⁴ *Ibid* Hlm.61

yaitu tarian yang dilakukan oleh raja apabila sedang memberikan pelajaran tentang kepemimpinan (*Astha Brata*) kepada putra mahkota. Dengan menari pelajaran ini di sampaikan kepada sang calon raja. Tidak ada orang lain yang ikut menyaksikannya kecuali empat mata itu saja yang langsung terlibat. Selanjutnya menurut catatan Mangkunegaran³⁵ terdapat pula keterangan bahwa *nayub* itu berasal dari kata *tayub*, yang terdiri dari dua kata yaitu *mataya* yang mempunyai arti tari, dan *guyub* yang mempunyai arti rukun bersama-sama.

Berdasarkan salah satu pengertian *tayub*, bisa dikatakan bahwa *tayub* mempunyai keterkaitan yang erat dengan sesuatu yang menggunakan minuman keras sebagai bagian yang terpenting dalam suatu ritus upacara.³⁶ Apabila dihubungkan dengan konsep *Tantrayana* maka *tayub* bisa jadi mempunyai keterkaitan, karena di dalam konsep tersebut juga meyakini, mempercayai, dan melaksanakan segala sesuatu yang menjadi larangan justru menjadi upacara atau sesuatu yang suci. Yang menjadi larangan-larangan tersebut meliputi antara lain *lima(5)ma*, yaitu Mamsa(daging), Matsya(ikan), Madya(alkohol), Maithuna(persetubuhan) dan Mudra(sikap tangan). Jadi konsep *Tantrayana* tersebut, mempunyai keterkaitan dengan konsep pengertian *tayub* yang berarti madya(alkohol), dan maithuna(persetubuhan) yang berhubungan dengan kesuburan.³⁷

³⁵ *Loc.Cit*

³⁶ *Op.cit*

³⁷ Ben Suharto, *Tayub Pertunjukan Dan Ritus Kesuburan*, (Bandung:Arti.Line,1999)

yang melambangkan kesuburan. Hal ini diwujudkan dengan cara meletakkan tanaman tertentu misalkan tanaman padi tepat di tengah-tengah lingkaran para penari tayub. Para penari tayub sendiri juga mempunyai fungsi utama yaitu sebagai sumber kekuatan yang mempunyai daya tumbuh dari tanaman padi tersebut.³⁹

Selain dihubungkan dengan kesuburan tanah pertanian(sawah), tayub juga bisa dihubungkan dengan kesuburan pada mempelai pria dan mempelai wanita dalam suatu upacara perkawinan, dimana para mempelai pria menari berpasangan dengan penari tayub(*teledhek, ledhek, waranggana*) pada kesempatan pertama. Kekuatan gaib yang ada pada tayub dianggap turut berpengaruh terhadap kesuburan pasangan, sehingga berkah itu diharapkan segera terwujud dalam bentuk kelahiran anak.⁴⁰ Kesenian tayub dalam perkembangannya merupakan tari wujud syukur untuk kemakmuran dan kesuburan yang sesungguhnya, kesuburan dengan makna simbolis yaitu kesuburan untuk rahim perempuan karena biasanya tayub diselenggarakan pada acara ritual perkawinan.⁴¹ Mereka mempercayai bahwa anak adalah suatu rejeki atau anugerah dari Tuhan yang diberikan pada pasangan suami istri.

Seni pertunjukkan tayub memang tidak hanya terdapat di Ngadiboyo saja. Seni pertunjukkan tayub juga berkembang di daerah-daerah lain yang masih termasuk dalam wilayah pulau jawa. Pada intinya

³⁹ Supramono, *Seni Tayub Blora: Perjalanan Dari Masa Ke Masa*(Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Budaya, Ugm: Yogyakarta, 1990), Hal 56

⁴⁰ Edi Hayat Dan Miftahus Surur *Perempuan Multikultural* (Jakarta: Desantara 2005)Hal 183

⁴¹ Jurnal Kebudayaan Dan Kemasyarakatan Januari- Juni 2006

semua pertunjukkan tayub di semua daerah itu sama yaitu tarian berpasangan antara seorang wanita dengan laki-laki dengan di iringin *gendhing-gendhing* tertentu, meskipun demikian seni pertunjukkan tayub di tiap-tiap daerah tetap mempunyai perbedaan. Perbedaan itu terletak pada pola penyajian maupun ritual-ritual tertentu yang mendukung pertunjukkan tayub itu sendiri, ritual-ritual desa tertentu sebelum memulai pertunjukkan tayub.

Pertunjukkan kesenian tradisional tayub, terdapat tiga unsur yang berbeda fungsi tetapi bisa saling melengkapi demi terciptanya suatu pertunjukkan yang utuh. Ketiga unsur tersebut adalah unsur pelaku tayub, unsur instrument/alat musik tayub dan unsur *gendhing*.

a. Unsur Pelaku Seni Tradisional Tayub

Unsur pelaku tayub terbagi atas empat bagian, yaitu *ledhek*, *pengrawit*, *pramugari*, dan *pengibing*.⁴² Di dalam pertunjukan masing-masing unsur memiliki peran dan fungsi yang berbeda, akan tetapi keempat bagian tersebut harus saling mendukung satu sama lain agar tercipta pertunjukkan yang utuh dan mempunyai nilai.

1. Ledhek

Ledhek merupakan pusat dan menjadi magnet saat seni pertunjukkan tayub. *Ledhek* adalah sebutan dari penari wanita dan merupakan simbol di dalam pertunjukkan tayub. Penari wanita di dalam seni tayub memiliki banyak sebutan. Seperti *ronggeng*,

⁴² Hetty Mulyaningsih, Eksistensi Kesenian Tayub Dalam Modernitas (Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Unair: Surabaya 2004) Hal 42

waranggana, taledhek (ledhek, tledhek), tandhak, dan sebagainya.⁴³

Istilah penari tayub yang digunakan didalam penulisan ini adalah *ledhek*, hal ini disesuaikan dengan dialek yang digunakan di ngadiboyo yang merupakan daerah penelitian tentang kesenian tayub untuk penulisan ini.

2. Pengrawit

Pengrawit adalah sekelompok orang yang mempunyai tugas untuk memainkan seperangkat alat musik gamelan. Jadi *pengrawit* mempunyai tugas untuk mengiringi *ledhek nembang* dan *njoged* dengan bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh alat musik gamelan.

3. Pramugari

Pramugari adalah seseorang yang mempunyai tugas untuk mengatur dan memimpin pertunjukkan tayub. Jadi di sini *pramugari* juga bisa dikatakan sebagai pranata acara (pembawa acara). Seorang *pramugari* juga bisa menghentikan jalannya pertunjukkan tayub ketika kondisinya sudah kacau (terjadi kerusuhan). *Pramugari* biasanya juga mempunyai keahlian untuk *njoged*, yang biasanya diperagakan diawal acara, dimana *pramugari* menggiring para *ledhek* yang akan tampil.

⁴³ Ben Suharto, *Tayub Pertunjukkan Dan Ritus Kesuburan*, (Bandung: Arti.Line, 1999)
Hal 65

Tayub merupakan bagian terpenting bahkan bisa juga dikatakan sebagai unsur utama dalam upacara-upacara bersih dusun. Upacara bersih dusun sendiri diselenggarakan dengan mempunyai tujuan agar desa tersebut senantiasa dijauhkan dari segala macam bentuk malapetaka baik itu berupa kemarahan makhluk gaib yang bisa membawa bencana, wabah, dan *pagebluk* maupun penyakit. Tentu saja dalam pelaksanaan bersih dusun tersebut tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan tayub. Selain itu, *Nyadran*(bersih dusun) dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan YME sekaligus menghormati arwah para leluhurnya. Upacara *Nyadran* ini dilakukan dengan cara pemberian sesaji kepada *danyang* yang menghuni pohon beringin, belik yang dianggap keramat dan mengandung kekuatan gaib atau angker dan wingit atau berbahaya.⁴⁵

Tradisi lisan yang berkembang dimasyarakat menyebutkan bahwa apabila upacara bersih desa tidak dilaksanakan maka, masyarakat ngadiboyo marasa kurang lengkap dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan akan mendapatkan malatepataka.⁴⁶ Selain itu untuk menyempurnakan upacara dilengkapi dengan adanya bunyi-bunyian dan tari-tarian agar arwah nenek moyang atau *danyang* menjadi senang dan kemudian memberikan berkah kepada masyarakat.

Hal di atas, merupakan tradisi lisan yang yang berkembang secara turun temurun dan sulit untuk ditelusuri. Tetapi terlepas benar tidaknya hal

⁴⁵ Abdul Jamil, Dkk "Islam Dan Kebudayaan Jawa"(Yogyakarta: Gama Media, 2002)Hal 8

⁴⁶ *Ibid* Hal 12

tersebut diatas. Yang menjadi fakta sosial adalah bahwa masyarakat sangat mempercayai hal itu. Fakta sosial ialah gejala yang dimiliki secara umum oleh anggota-anggota kelompok sosial. Mitos, legenda populer, konsepsi-konsepsi agama. Kepercayaan moral dan sebagainya mencerminkan fakta sosial.⁴⁷ Durkheim menyebutkan bahwa fakta sosial adalah semua cara bertindak suatu masyarakat, setuju atau tidaknya individunya.⁴⁸

2. Fungsi Seni Tayub

Tayub merupakan pertunjukkan rakyat yang lahir dari ekspresi romantisme antara *ledhek* dengan *pengibing*.⁴⁹ Bentuk ekspresi ini berupa tarian berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Pada awalnya tarian ini sebagai sarana untuk upacara kesuburan, baik untuk keperluan pertanian maupun keperluan perkawinan pada masyarakat pulau Jawa yang masih melastarikan kebudayaan dan lekat dengan unsur mistik.⁵⁰

Seiring perkembangan waktu, tayub mengalami pergeseran fungsi dan nilai. Faktor yang menjadi penyebabnya antara lain dikarenakan oleh perubahan kondisi sosial dan tuntutan zaman yang semakin maju lekat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁴⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*(Yogyakarta: Tiara Wacana,2003) Hal 237

⁴⁸ Ibid

⁴⁹ Pengibing Adalah Sebutan Untuk Laki-Laki Yang Menari Berpasangan Dengan *Ledhek* Di Dalam Pertunjukkan Tayub. Biasanya Lelaki Tersebut Dipilih Langsung Oleh *Ledhek* Itu Sendiri Dengan Cara Mengalungkan Selendangnya Kepada Laki-Laki Tersebut, Atau Istilahnya Lelaki Yang “*Ketiban Sampur*”(Sampur Murupakan Selendang Yang Digunakan Untuk Menari)

⁵⁰ Supramono, *Seni Tayub Blora: Perjalanan Dari Masa Ke Masa*(Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Budaya, Ugm: Yogyakarta, 1990), Hal 108

Agar tidak punah maka pelaku seni tayub harus melestarikan tayub melalui sosialisasi dan tentu saja disertai dengan mengadakan perubahan-perubahan demi mempertahankannya.

Seni pertunjukkan tayub mempunyai fungsi primer dan fungsi sekunder yang maksudnya adalah bahwa seni pertunjukkan tayub tidak hanya mempunyai fungsi sebagai ritual maupun seni tari pertunjukkan saja namun juga pernah digunakan sebagai alat propaganda oleh suatu partai politik tertentu untuk menjaring massa. Pergeseran fungsi seni pertunjukkan tayub yang mempunyai fungsi primer sebagai sarana untuk ritual, yaitu sebagai bagian penting di dalam upacara *Nyadran*(bersih dusun). Disamping itu juga mempunyai fungsi sekunder yaitu sebagai alat komunikasi dan juga sempat dijadikan sebagai alat propaganda.

Hal tersebut menjelaskan bahwa tayub juga bisa disewa-sewa untuk acara-acara lain selain untuk acara bersih desa. Misalkan digunakan sebagai pelengkap untuk meramaikan hajatan yang diadakan oleh warga masyarakat seperti upacara pernikahan dan khitanan. Tayub sebagai alat propaganda menjelaskan hubungan antara tayub dengan salah satu partai politik. Pada tahun 1950-an dan paruh pertama 1960an. Tayub diperebutkan oleh partai politik untuk menyuarakan aspirasi politik.⁵¹

1. Fungsi Ritual

Fungsi yang paling mendasar, bisa dikatakan sebagai fungsi tertua dari tayub adalah untuk upacara kesuburan, dan hampir semua

⁵¹ Ed- Edi Hayat Dan Miftahus Surur, *Perempuan Multikultural Negoisasi Dan Representasi* (Jakarta:Desantara Utama ,2005) Hal 184

tari kesuburan tidak nampak proses orang bertani tapi yang tampak hanya seorang perempuan yang menari berpasangan dengan laki-laki.

Apabila dikaji lebih dalam tari tayub yang berfungsi sebagai tari untuk kesuburan dimana *ledhek* manari berpasangan dengan laki-laki hanyalah simbol semata, yang mana perempuan mewakili bumi atau tanah pertanian dan laki-laki mewakili benih(padi), yang dalam istilah Jawa dikenal dengan istilah *bapa angkasa*(bapak langit) dan *ibu pertiwi*(ibu bumi), persatuan diantara keduanya berupa hujan yang akan turun mendatangkan kesuburan.⁵⁴

Selain mempunyai kekuatan magis yang berkaitan dengan kesuburan pertanian, tayub juga dipercayai mempunyai kekuatan magis yang berkaitan dengan kesuburan di dalam pernikahan. Tayub sebagai sarana ritual di dalam pernikahan ini dipercaya akan mempengaruhi kesuburan kedua mempelai, yang dalam waktu tidak terlalu lama akan dikaruniai seorang keturunan.⁵⁵ Di dalam ritual ini mempelai pria tidak harus pandai menari, apabila dia tidak mampu menggerakkan tubuhnya seirama dengan alunan suara gamelan, ia cukup berdiri dengan mengalungkan selendang pada lehernya dan *ledhek* akan menari sekaligus menyanyi di hadapan mempelai laki-laki.⁵⁶

Tayub yang digunakan sebagai salah satu sarana ritual di dalam bersih desa mempunyai dua macam bentuk pementasan, yaitu pentas di

⁵⁴ Thahjono Widijanto, *Seni Tayub Dari Budaya Ke Perangkat Kemersial*(Jakarta: Harian Kompas, 19 Mei 2003)

⁵⁵ R.M Soedarsono, *Pengantar Sejarah Kesenian I*, Hal 42

⁵⁶ Ibid

2. Fungsi sosial

Pergeseran fungsi tayub dimulai pada awal abad ke-19, dimana pada waktu itu dibuka jalur rel kereta api untuk pertama kali di Jawa.⁵⁹ Dengan adanya pembabatan rel maka pembabatan hutan menjadi perkebunan merupakan hal yang dianggap legal. Dengan adanya pergeseran geografis maka seni tradisi juga ikut berubah. Disini seni tayub tidak lagi hanya sebagai perangkat seni kesuburan melainkan lebih condong kearah perangkat komersil.⁶⁰ Para pelaku tayub tidak hanya memposisikan diri sebagai pekerja seni yang terikat pada konsepsi filosofi tentang penyatuan alam "bapak angkasa dan ibu bumi" tetapi juga memposisikan diri atas perhitungan untung dan rugi, sebagai "penjual jasa", untuk menghibur.

Tayub identik dengan budaya masyarakat umum atau seni massa(Kitsch), karena digunakan sebagai hiburan rakyat,seperti untuk meramaikan hajatan.⁶¹ Pergeseran fungsi seni tayub sebagai sarana hiburan ini harus diakui bisa membuat tayub lebih populer. Namun hal itu menyebabkan penyelewengan dari sifatnya yang lebih simbolik dan mistik.

Berawal dari tayub yang ditampilkan pada upacara perkawinan, maka dapat dikatakan tayub menjadi semakin populer, sehingga tayub tidak hanya menjadi bagian di dalam prosesi ritual saja tetapi juga sebagai

⁵⁹ Kompas, *Seni Tayub Dari Budaya Ke Perangkat Komersil*, 19 Mei 2003

⁶⁰ Ibid

⁶¹ Jennifer Lindsay, *Klasik, Kitsch, Kontemporer* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,1991) Hal 63

seni pertunjukkan untuk hiburan. Jadi tayub yang berfungsi sebagai hiburan digelar setelah tayub sebagai sarana ritual selesai. Hal tersebut yang menyebabkan banyak masyarakat desa yang lainnya juga menampilkan tayub apabila mempunyai hajatan seperti khitanan.

Secara teoritis, sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi.⁶² Tayub bisa dikatakan sebagai alat komunikasi maksudnya adalah di dalam tayub *gendhing-gendhing* yang di nyanyikan oleh *ledhek* biasanya mengandung arti tersendiri ada juga yang berisi pesan-pesan tertentu, selain itu juga adanya pertunjukkan tersebut maka semua masyarakat bisa berkumpul di tempat pertunjukkan dan bisa dijadikan sebagai ajang untuk berkomunikasi dan sarana untuk bertukar informasi antar warga setempat ataupun warga desa lain. Kesenian tayub menyimpan kegunaan sebagai media komunikasi tradisional dan dapat digunakan sebagai media menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat. pesan yang disampaikan melalui kesenian tayub merupakan pesan non verbal yang melibatkan tanda.⁶³

Selain itu adanya pertunjukkan tayub bisa dijadikan sarana untuk mengikat solidaritas masyarakat setempat. Adakalanya diantara penonton tidak mengenal satu sama lainnya, tapi dikarenakan yang ikut menyaksikan pertunjukkan tayub tersebut dari kalangan masyarakat luas

⁶² J. Dwi,Narwoko –Bagong,Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta; Kencana Prenada Media Group,2006)Hal. 16

⁶³ Kesenian Tayub Sebagai Media Komunikasi Di Masyarakat.....(Skripsi Iain, Iman Zamahsyari,2007)

Semasa pemerintahan presiden Soekarno, kehidupan kesenian bisa dikatakan sangat ramai dan mengalami masa-masa kejayaan, hal tersebut dikarenakan hampir semua kekuatan politik yang dalam hal ini adalah partai-partai politik yang ada mempunyai suatu lembaga atau pun suatu departemen khusus yang menangani tentang bidang kesenian.⁶⁵ Misalnya adalah Partai Komunis Indonesia(PKI) yang mendirikan Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA), partai nasional Indonesia (PNI) yang mendirikan lembaga kebudayaan nasional(LKN), nahdlatul ulama(NU)yang mendirikan lembaga seniman budayawan muslimin Indonesia(LESBUMI), dan partai Indonesia(Partindo) yang didukung oleh lembaga seni budaya Indonesia(Lesbi). Memang pada waktu itu, kesenian tradisional mengalami kemajuan yang sangat pesat, hal tersebut dikarenakan adanya pelarangan terhadap masuknya budaya-budaya asing ke Indonesia oleh pemerintah. Selain itu pengaruh politik di dalam jiwa para seniman juga sangat kuat, hal tersebut menyebabkan di dalam hasil-hasil kreatifitas para seniman di dalam menjalani kehidupan berkesenian selalu berbau dan mengandung ideologi dari partai-partai yang membawahi para seniman tersebut.

Organisasi kesenian milik partai-partai politik tersebut, memang sebagian besar beranggotakan para seniman-seniman yang sudah mempunyai nama besar ataupun para intelektual terkemuka yang

⁶⁵ Ibid Hal 3

mempunyai minat dan ketertarikan pada masalah-masalah kebudayaan.⁶⁶ Jadi bisa digunakan organisasi-organisasi tersebut tidak banyak mendapat kesulitan yang berarti di dalam proses perekrutan anggota dan kaderisasi.

Organisasi-organisasi kebudayaan tersebut mempunyai tugas untuk mengarahkan aaktivitas-aktivitas budaya para anggotanya supaya mempunyai inisiatif yang kreatif dengan jalan menyponsori kegiatan-kegiatan budaya para anggotanya.⁶⁷ Selain itu di dalam organisasi budaya tersebut juga mempunyai sebuah team atau kelompok yang bertugas membuat sebuah produksi pertunjukkan-pertunjukkan yang populer yang menghibur yang disulam dengan propaganda.⁶⁸ Jadi produk-produk kebudayaan milik organisasi tersebut selalu mengandung ideologi partai politik yang menaunginya, meski terkadang hanya bersifat implisit saja.

Tayub memang merupakan satu-satunya seni pertunjukkan yang paling populer dan paling diminati masyarakat di sekitar wilayah Kabupaten Nganjuk. Jadi keberadaan pertunjukkan tayub merupakan momen yang benar-benar dinantikan masyarakat nganjuk untuk menghibur diri dan bersosialisasi. Pertunjukkan tayub bisa dikatakan tidak pernah sepi dari penonton. Melihat bahwa seni pertunjukkan tayub sebagai lahan basah kerana selalu diminati oleh masyarakat luas, maka kesempatan ini tidak disia-siakan oleh orang-orang yang tergabung dengan lembaga

⁶⁶ Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*(Bandung, Mspi, 2000)Hal 306

⁶⁷ Ibid Hal 368

⁶⁸ Ibid Hal 366

menyadari terlebih dahulu perjuangan Durkheim dalam melawan psikologi, menurutnya telah mengancam eksistensi sosiologi, sesudah filsafat, yang mana masih ada persamaan dalam objek studi, waktu itu terdapat persaingan, sehingga Durkheim dengan tegas membedakan antara fakta sosial dengan fakta psikologi, yang berangkat dari asumsi dasarnya mengenai masyarakat sebagai sistem yang mengikat kehidupan orang-orang dan merupakan lingkungan atau (*Milea*) yang menguasai segala kehidupan.⁷¹ Jadi tidak keseluruhan dari faktor sosial itu merupakan barang sesuatu yang nyata. Sebagian yakni berbentuk non material adalah sesuatu yang dinyatakan atau yang dianggap barang sesuatu yang nyata, dari argumen Durkheim ini ada sebagian penganut fakta sosial yang mengabaikannya dan meyakini bahwa seluruh fakta sosial merupakan barang sesuatu yang nyata atau (*Real thing*). Contohnya adalah Charles K. Warriner dengan karyanya : *groups are real: A Reaffir Motion*. Anggotanya pula perhatian memusatkan pada fakta sosial pada kehidupan kelompok, karenanya merupakan fakta sosial yang terpenting akan tetapi kasus yang sama dapat pula diterapkan terhadap fakta sosial lainnya.

Menurut Warriner ada empat kriteria yang dipakainya untuk menyatakan kehidupan sosial sebagai barang sesuatu yang nyata (Reality).

1) *Nominalist Position*, artinya kelompok itu bukanlah barang sesuatu yang sungguh-sungguh ada secara riil, tetapi semata-mata merupakan suatu

⁷¹ Gerungan, *Psikologi Sosial*(Bandung : Pt.Rafika Aditama, 2004)Hal.38-39

kewajiban-kewajiban moral (*Moral Obligation*), terutama dalam hal memasukkan perilaku individu dalam konteks kelompok. Dengan demikian, pandangannya sangat berbeda dengan penjelasan-penjelasan psikologis internal saat ini. Durkheim memposisikan kerangka sosiologi dan faktor eksternal, seperti halnya metodologi, untuk mengkaji data-data sosial ini. Dalam hal ini, Durkheim telah menyumbangkan ilmu pengetahuan yang baru dan unik, yang memfokuskan kajian masyarakat sebagai fenomena yang bebas (*Independent*) dan nyata.⁷²

Pokok persoalan yang harus menjadi pasal perhatian penyelidikan sosiologi menurut paradigma ini adalah : fakta-fakta sosial secara garis besar fakta sosial terdiri atas dua tipe : Struktur Sosial dan Pranata Sosial. Secara terperinci fakta sosial itu terdiri atas : kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, posisi, peranan, nilai, keluarga, pemerintahan dan lain sebagainya.

Norma-norma dan nilai ini biasa disebut *institution* atau disini diartikan dengan pranata. Sedangkan jaringan hubungan sosial dimana interaksi sosial berproses dan menjadi terorganisir serta melalui mana posisi-posisi sosial dari individu dan sub kelompok dapat dibedakan. Sering diartikan sebagai struktur sosial. Dengan demikian, struktur sosial dan pranata sosial inilah yang menjadi pokok persoalan penyelidikan sosiologi menurut paradigma fakta sosial, sehingga melahirkan *teori struktural fungsional (fungsionalisme struktural)*.

⁷² Graham C. Kinloch, *Perkembangan Dan Paradigma Utama Teori Sosiologi* (Bandung:Pustaka Setia, 2005), Hal. 88-89

Teori Struktural Fungsional

Teori fungsional struktural ini menekankan kepada keteraturan(*Order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep utamanya adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten fungsi manifest dan keseimbangan (*equilibrium*). Masyarakat dalam pandangan teori ini adalah merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan, perubahan yang terjadi pada satu bagian akan berpengaruh terhadap bagian yang lain. Asumsi dasar sosiologi dari pandangan fungsionalisme yang bermula dari Comte dan dilanjutkan dalam karya Spencer, yaitu menganggap bahwa masyarakat sebagai suatu sistem organisme hidup yang terdiri dari beberapa bagian yang saling bergantung.⁷³

Penganut teori ini cenderung melihat hanya pada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap yang lain dan karena itu mengakibatkan bahwa suatu sistem dapat berproses menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Bahasan tentang fungsionalisme struktural Parsons ini akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem "Tindakan" terkenal dengan skema **AGIL**.⁷⁴ Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem *adaptation*(A), *goal*

⁷³ Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari*, (Yogyakarta; Pustaka,2007) Hal 36

⁷⁴ George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta; Kencana,2004)

attainment(G), *integration*(I) dan *latensi*(L) atau pemeliharaan pola. Agar tetap bertahan, suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini:

- a. *Adaptation*(Adaptasi): Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
- b. *Goal attainment*(pencapaian tujuan): Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c. *Integration*(integrasi): Sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi yang penting lainnya(A,G,L).
- d. *Latency*(latensi atau pemeliharaan pola): Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Dalam bahasan empat sistem tindakan akan dicontohkan bagaimana Parsons menggunakan skema AGIL.

Organisasi perilaku, adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dan penyesuaian diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. *Sistem kepribadian*, melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilisasi sumberdaya yang ada untuk mencapainya. *Sistem sosial*, mengulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Dan *sistem*

cultural, melaksanakan fungsi memelihara pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi untuk bertindak.⁷⁵

Emile Durkheim sebagai tokoh fungsionalisme struktural selalu membahas dan menguraikan berbagai dampak dari fenomena sosial bagi kehidupan manusia. Hasil temuan Malinowsky dan Radcliffe di Melanesia dan Polinesia tentang peraturan dan adat kebiasaan yang berbeda jauh di dunia Barat, menyimpulkan bahwa aturan dan adat kebiasaan memiliki fungsinya. Seperti "Magic" memiliki fungsi untuk menenangkan rakyat dari kegelisahan dan rasa takut ketika menghadapi musibah yang dalam banyak hal mereka tidak berdaya⁷⁶.....

Struktural Fungsional dalam kesenian tayub ada ketika keberadaan seni tayub berfungsi sebagai upacara ritual. Upacara ritual dengan tariannya nyanyian dan musik yang ekspresif, sebagai sarana atau pengganti dari sembahyang dan upacara agama. Fungsi dari setiap kegiatan yang selalu berulang, seperti pada upacara sedekah bumi (*Nyadran*) yang selalu mempertunjukkan seni tayub. Setiap masa panen tiba ataupun pada saat akan tanam, merupakan bagian dalam kehidupan sosial sebagai keseluruhan, dan oleh karenanya merupakan sumbangan yang diberikan bagi kelangsungan struktural.

Artinya jika terjadi suatu perubahan pada salah satu bagian, maka akan mempengaruhi bagian yang lainnya, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kondisi sistem sosial yang ada secara keseluruhan. Pada umumnya institusi atau lembaga sosial mempolakan kegiatan manusia berdasarkan norma, nilai yang dianut secara bersama, yang dianggap sah serta mengikat peran serta anggotanya.

⁷⁵ George Ritzer Dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004) Hal 121

⁷⁶ Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi* (Widya Padjadjaran, 2008) Hal 10

Parsons melihat sistem sosial sebagai salah satu dari tiga sistem tindakan sosial yang lain yaitu sistem kultural dan sistem kepribadian yang saling terorganisir. Sistem kultural (*cultural system*) merupakan sistem nilai atau makna simbolis, diantaranya berupa realitas atau sebagaimana yang diyakini, seperti agama atau praktik-praktik kepercayaan lainnya.

Seni tayub yang diyakini sebagai seni kuno telah mengalami perubahan dari seni ritual, seni rakyat, sekaligus seni istana. Pemaknaan yang melekat pada seni tayub juga berlainan. Ada makna bernilai negatif, yaitu tayub berasal dari kata *sayub* atau *sayu* yang artinya sesuatu yang sudah basi, hal yang memabukkan.⁷⁷ Ada juga makna positif, yaitu apabila tayub di-*kirotoboso*-kan dalam bahasa Jawa menjadi *ditata ben guyub* (diatur agar tercipta kerukunan). Kondisi tayub saat ini yang bermakna negatif tidak lepas dari kontrol dan lemahnya kemampuan masyarakat menyelami dan memahami kebudayaannya sendiri sebagai dasar proses kehidupan.⁷⁸

Peran perempuan dalam seni tayub sebagai penari memiliki peran utama. Seperti dikatakan diawal bahwa tidak ada *ledhek* berarti tidak ada pertunjukan seni tayub. Kondisi ini menempatkan perempuan memiliki kuasa pada seni, meskipun dalam kultur Jawa berkebalikan. Kuasa dimaknai kemampuan untuk mempengaruhi atau menentukan proses.

⁷⁷ Ben Suharto, *Tayub Pertunjukkan Dan Ritus Kesuburan*, (Yogyakarta;Artiline,1999)
Hal. 58

⁷⁸ Kompas 5 Februari 2005

Posisi perempuan penari tayub berperan penting sebagai penentu pertunjukan. *Ledhek* merupakan simbol keberadaan seni tayub, simbol pentas, bermakna dalam pentas. Dimensi atau gejala yang berusaha direlasikan, dipahami, dan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah seni tayub, fungsi sosial dan politik (dalam seni tayub), ritual (dalam seni tayub), simbol-simbol (dalam seni tayub).

Keberadaan seni tayub sampai saat ini masih ada dan tetap terpelihara dengan baik karena seni tayub masih berfungsi bagi masyarakat agar tercipta keseimbangan (*equilibrium*). Selama tetap berfungsi dalam sistem sosial yang ada dimasyarakat maka seni tayub akan tetap ada. Dan menjadi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Serta menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi para penikmat seni tayub itu sendiri. Disamping itu, mereka sangat mendukung dan berusaha mempertahankan kelestarian seni tayub dalam pergeseran budaya di era modernisasi pada saat ini.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Peneliti menemukan penelitian yang meneliti tentang tayub yaitu penelitian yang di lakukan oleh IMAM ZAMAHSYARI skripsi dalam pada tahun 2007 yang berjudul "Kesenian Tayub sebagai Media Komunikasi masyarakat(studi di Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk)" jurusan komunikasi,fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. yang membahas tentang kesenian tayub sebagai media

komunikasi. Peneliti ingin melanjutkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu/pertama, mengenai tayub. Dirasa penelitian ini sudah secara lengkap mengulas kesenian tayub. Dan hal-hal yang terdapat di dalamnya, agar masyarakat umum, khususnya pembaca dapat mengetahui secara jelas dan menyeluruh mengenai kegunaan maupun pandangan masyarakat terhadap kesenian tayub. Namun yang menjadi perbedaan di sini adalah dalam hal perumusan masalah yang mana dalam hal ini peneliti membahas tentang pelaksanaan dan juga fungsi yang terdapat dalam kesenian tayub.

Tulisan lainnya adalah *Seni Tayub Blora: Perjalanan dari Masa ke Masa*, Skripsi sarjana falkutas ilmu budaya, UGM, yogyakarta, yang ditulis oleh Supramono. Dalam skripsi ini dibahas tentang seluk beluk tayub yang berada di daerah Blora, mulai dari sejarahnya, bentuk-bentuk pertunjukkan, pola-pola pertunjukannya dan juga pakem-pakem yang digunakan dalam seni pertunjukkan tayub Blora. Selain itu juga dijelaskan mengenai fungsi-fungsi dari tayub itu sendiri, baik sebagai seni untuk ritual kesuburan, hiburan, maupun sebagai tari pergaulan. Skripsi tersebut mempunyai hubungan dengan penelitian ini karena di dalam penelitian ini peneliti membahas tentang fungsi kesenian tayub.

Keunikan dalam skripsi ini adalah terletak pada rumusan masalah yang diambil oleh peneliti yaitu mengulas secara detail pelaksanaan dan fungsi-fungsi yang terdapat dalam seni tayub, baik sebagai Ritual kesuburan, hiburan pagelaran, dan media politik.

TABEL I
LUAS WILAYAH DESA MENURUT PENGGUNAAN 2010

NO.	PENGGUNAAN	LUAS(ha)
01.	Pertanian Sawah, irigasi, setengah,ladang/tegalan	813.298
02.	Tanah Hutan Asli	1.577.200
03.	Perkantoran	0.5
04.	Sekolah	1.75
05.	Pasar	0.100
06.	Jalan	1
07.	Lapangan Sepak Bola	1
08.	Kuburan	8.695
09.	Lain-lain	19.198

Sumber data : Daftar isian profil desa

Dilihat dari tabel diatas areal yang paling luas adalah tanah sawah/tanah hutan, yang mana selalu dapat ditanami tanaman padi pada musim penghujan. Dan hasil pertanian lainnya seperti: kedelai, kacang ijo,ubi kayu, jagung dan bawang merah yang ditanah dimusim kemarau. Ketika musim paceklik tiba masyarakat desa setempat memanfaatkan hutan yang berada disekitar desa dengan cara mencari kayu bakar untuk dijual ke pasar demi mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

TABEL II
ORBITASI

NO.	URAIAN	KETERANGAN
1.	Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat	4 Km
2.	Lama tempuh ke ibu kota kecamatan terdekat	0.10 jam
3.	Jarak ibu kota kabupaten/kota terdekat	8 Km
4.	Lam tempuh ke ibu kota kabupaten/kota terdekat	0.20 jam

Sumber data : Daftar isian profil desa

2. Karakteristik Demografi

Berdasarkan catatan kantor Desa Ngadiboyo bahwa jumlah penduduk Desa Ngadiboyo sebanyak 6405 jiwa, dengan perbandingan jenis kelamin laki-laki sebanyak 3190 jiwa dan perempuan sebanyak 3219 jiwa.

Jumlah penduduk Desa Ngadiboyo sebanyak 6405 jiwa. Yang terdiri dari 1803 kepala keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL III
KONDISI PENDUDUK MENURUT GOLONGAN USIA
TAHUN 2010

NO.	USIA	JUMLAH
01.	0 bulan-8 tahun	795 jiwa
02.	9-20 tahun	1154 jiwa
03.	21-32 tahun	1586 jiwa
04.	33-44 tahun	1501 jiwa
05.	45-58 tahun	1278 jiwa
06.	>58 tahun	91 jiwa
	Jumlah	6405 jiwa

Sumber data : Daftar isian Profil desa

3. Karakteristik Ekonomi

Untuk menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat Desa Ngadiboyo ini juga sangat bergantung pada mata pencaharian penduduk, karena penduduk Desa Ngadiboyo mayoritas petani, maka jumlah penduduk terbesar adalah bekerja sebagai petani, walaupun ada juga yang

TABEL X
PENGANGGURAN 2010

NO.	Keterangan	Jumlah
01.	Jumlah penduduk usia 15-55 tahun yang belum bekerja	2026 orang
02.	Jumlah angkatan kerja usia 15-55 tahun	2500 orang

Sumber data : daftar isian Profil desa

5. Karakteristik Sosial Budaya

a. Sistem Kemasyarakatan

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Ngadiboyo tidak mengenal adanya perbedaan kelas-kelas sosial, seperti kelompok orang kaya dan miskin, atau para buruh tani, tidak nampak ada jurang pemisah, mereka menganggap semuanya adalah sama, bahkan mereka sadar keberadaan mereka saling membutuhkan, mereka hidup rukun dan tentram.

Ciri khas masyarakat Desa Ngadiboyo adalah memiliki rasa tolong menolong dan gotong royong yang tinggi, ini tidak berlaku pada warga masyarakat sendiri, melainkan juga pada setiap tamu yang datang ke desa tersebut. Sikap tolong menolong dan gotong royong ini terlihat apabila ada warga desa yang mempunyai hajat (*duwe gawe*) seperti Mantu (menikahkan anak atau keluarganya), mengkhitan, atau hajat-hajat lainnya. Mereka dengan ikhlas ikut membantu kesibukan warga tersebut sampai selesai, dan bukan hanya itu saja mereka juga membantu secara materi yang berupa bahan-bahan

makanan ataupun uang seikhlasnya. Begitu pula dengan warga yang terkena musibah seperti kematian, mereka berbondong-bondong datang untuk meringankan beban mereka dengan memberi bahan makanan atau uang sekedarnya. Sedangkan gotong royong ini terlihat pada waktu melaksanakan kerja bakti desa, membangun masjid, ketika menaikkan genting rumah warga yang baru di bangun, sehingga pekerjaan itu cepat selesai.

Masyarakat Desa Ngadiboyo, juga memiliki tradisi sedekah bumi(*Nyadran*) yang diadakan setiap tahun pada waktu sesudah panen. Acara ini biasanya mendatangkan hiburan *gong/tayub* yang berlangsung dari siang hari hingga menjelang subuh. Selain itu pada hari sebelumnya masyarakat juga memasak secara besar-besaran selain untuk dibawa ke tempat upacara sesaji, juga untuk dikirimkan kepada famili/keluarganya yang ada didesa itu maupun yang ada di desa sekitar dan ini biasa mereka sebut dengan *ater-ater/wewehan*.

Setelah pelaksanaan upacara *Nyadran* selesai, hiburan *gong/tayub* dimulai dan biasanya banyak orang yang datang ke tempat dipertunjukkannya *tayub* tersebut, baik itu yang berada di desa itu sendiri maupun orang-orang yang berada di desa sekitar baik yang hanya melihat ataupun yang ikut menari(*ngibing*) bersama *ledhek*, dan tidak hanya itu saja dalam menari mereka juga disuguhkan minum-minuman keras.

b. Sistem kepemimpinan

Bidang kepemimpinan, masyarakat Desa Ngadiboyo mempunyai dua pola kepemimpinan yaitu; kepemimpinan formal yaitu aparat pemerintah desa, sebagaimana kepala desa. Dikatakan kepemimpinan formal, karena kepala desa dipilih oleh seluruh warga masyarakat yang bersangkutan secara langsung. Yang kedua adalah kepemimpinan informal seperti tokoh agama, sesepuh desa (orang yang dianggap lebih mengerti di desa tersebut). Seperti mantan kepala desa, mantan *carik*/sekretaris desa, dan tokoh masyarakat yang lainnya.

Baik kepemimpinan formal maupun informal, sama-sama mempunyai pengaruh dan peranan yang penting dalam masyarakat. Oleh karena itu antara pemimpin formal dan pimpinan informal adalah saling terkait/berhubungan, akan tetapi dalam hal pengambilan keputusan maupun dalam penyelesaian masalah kepemimpinan formal adalah yang paling berhak.

6. Karakteristik Agama

Masyarakat Desa Ngadiboyo kurang lebih 6405 jiwa hampir seluruh masyarakatnya beragama Islam. Namun, dari sekian banyaknya masyarakat yang beragama Islam, ternyata pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam masih sangat minim. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan aqidah.

Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian masyarakat ngadiboyo banyak yang percaya pada pohon-pohon keramat, makam-makam

semua pertunjukkan tayub di semua daerah itu sama yaitu tarian berpasangan antara seorang wanita dengan laki-laki dengan diiringin *gendhing-gendhing* tertentu, meskipun demikian seni pertunjukkan tayub di tiap-tiap daerah tetap mempunyai perbedaan. Perbedaan itu terletak pada pola penyajian maupun ritual-ritual tertentu yang mendukung pertunjukkan tayub itu sendiri, ritual-ritual desa tertentu sebelum memulai pertunjukkan tayub.

Berdasarkan tradisi lisan yang berkembang dimasyarakat seni tayub sudah ada di Desa Ngadiboyo sejak jaman Belanda hingga saat ini secara turun temurun. Dan masyarakat ngadiboyo pun mempercayai dan menerima tradisi tersebut sebagai salah satu tradisi leluhur yang harus selalu dilaksanakan secara turun temurun, karena mereka meyakini bahwa tradisi tersebut merupakan permintaan dari para *danyang* yang senantiasa menjaga desa mereka. Apabila ada perubahan tradisi yang sudah dilaksanakan selama puluhan tahun tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai petaka bagi masyarakat karena kemarahan *danyang* desa.⁷⁹

Masyarakat rela mengeluarkan biaya (swadaya) untuk dapat mempertunjukkan seni tayub. Biaya tersebut diambil berdasarkan banyaknya sawah/tanah yang dimiliki oleh masyarakat. Bagi masyarakat yang memiliki banyak sawah/tanah maka mereka akan mengeluarkan biaya yang lebih besar dari pada yang memiliki sedikit. Mereka rela

⁷⁹ Wawancara Dengan Sailah Nganjuk 16 Mei 2011

mengeluarkannya biaya tersebut karena demi ketentraman bersama. agar supaya Desa Ngadiboyo terhindar dari malapetaka.

Menurut tradisi lisan yang berkembang di dalam Desa Ngadiboyo tayub berasal dari kata *ditata cikben guyub* yang mempunyai arti tariannya ditata sedemikian rupa dan sebaik mungkin agar tercipta suatu kerukunan. Meskipun mempunyai keanekaragam makna dan arti yang berbeda-beda, pada dasarnya tetap mempunyai arti yang sama yaitu *tari*.

Tayub dilaksanakan tepat pukul 21.00 sampai menjelang pagi hari. Secara bergantian dan tertib sesuai arahan *pramugari* para pengunjung dipersilahkan menari(*ngibing*) berdasarkan urutan daftar kehadiran. Tetapi biasanya urutan yang *ngibing* dalam pelaksanaan tayub adalah tuan rumah, orang-orang yang punya status sosial atas di desa setempat, seperti *lurah*(kepala desa), para pamong desa, orang-orang yang dituakan(sesepuh desa) dan undangan yang datang berdasarkan urutan kehadiran.⁸⁰ Biasanya ada tiga atau empat ledhek yang diundang setiap kali ditunjukkan dalam pertunjukkan tayub.

Wawancara dengan kasiran Nganjuk, 25 mei 2011

“Gendhinge ledhek pisanan Genjong, genjonge pari anom, keduane tata cara pramugari sing arep ngibing dike’i wawasan modele tayub padang bulan nomer telune tayub g oleh gowo opo(rokok), sing nomer papat sing penting tertib, aman, terkendali, lah termasuk ngeh niku, tombok termasuk lengser iku Rp 5.000 misale songo mudun alun-alun, engko lek pengin ganti maneh yow tombok maneh”.⁸¹

Artinya pertama kali ledhek keluar menyanyi sendiri tanpa dibarengi pengibing gendhinge biasane pari anom, yang kedua yaitu tata cara yang diatur pramugari yang mau ngibing(menari) di beri pandangan bagaimana tata cara tayub yaitu padang bulan(gendhingnya sudah di atur) bahwa saat menari tidak

⁸⁰ Wawancara Dengan Wanuji Kepala Desa Ngadiboyo, Nganjuk 24 Mei 2011

⁸¹ Wawancara Dengan Kasiran, Nganjuk 25 Mei 2011

boleh membawa rokok dan barang-barang yang berbahaya. Yang nomer empat yang penting tertib, aman, dan terkendali. Dan termasuk itu, tombok/ sawer lengser itu RP. 5.000 misale sembilan turun alun-alun, nanti kalau ingin mengganti lagi ya sawer lagi.

Seperti yang diungkapkan oleh Suyati

“Kulo riyen nate di sanjangi tiyang mbak, (kae loh bojo nayub?) lah kula jawab mawon ngeten.... aku seneng lek bojoku melu nayub,,berarti bojoku iso nayub/ njoged. Mandak tayuban gak mendino ae lek paas enek ae”.⁸²

Artinya saya dulu pernah dikasih tahu orang mbak, (itun suami kamu tayuban?) lah saya jawab begini saja... saya senang kalua suami saya ikut tayuban,, berarti suami saya bisa tayuban/ menari,. Tayuban tidak tiap hari saja kalau tepat ada saja.

Suyati merasa senang atau bangga kalau suaminya bisa menari atau njoged dengan *ledhek*. Dia juga ikut menyaksikan pertunjukkan tayub tersebut, dia biasanya datang menyaksikan bersama-sama dengan para ibu-ibu yang gemar dengan pertunjukkan tayub. Mereka mencari tempat yang nyaman dan berhadapan langsung dengan para penari.

“Sebelum menunggu giliran untuk ngibing biasanya para tamu undangan yang ingin *ngibing* disuguhi minuman(alkohol) sebagai penghangat tubuh dan makanan ringan. Dalam satu meja ada 5-6 orang yang mungkin belum saling mengenal tapi karena kecintaan terhadap seni tayub mereka rela menunggu giliran *ngibing* sambil minum dan bercengkrama, biasanya mereka habis berapa botol kemudian mereka membayarnya dengan cara patungan”.⁸³

Bagi para *pengibing* yang terampil menari, mereka memilih cara yang pertama dengan mengundang teman-temannya untuk bersama-sama menari di tengah pertunjukan Sambil menari, mereka mulai bertingkah. Tubuhnya mulai menghimpit, memeluk, bahkan mencium. Sedangkan, bagi para *pengibing* yang tak becus menari, cukup dengan ngepos, yakni duduk di kursi panjang sambil memangku sang *ledhek*. Mereka mirip benar dengan insan manusia yang tengah dimabuk asmara. Dengan diiringi

⁸² Wawancara Dengan Suyati, Nganjuk 20 Mei 2011

⁸³ Wawancara Dengan Supardi, Nganjuk 17 Mei 2011

gendhing-gendhing Jawa yang rata-rata halus dan romantis, mereka mulai bertingkah seronok seolah-olah benar-benar ingin melampiaskan rupa birahinya yang menggelora.

Pada saat *gendhing* dialunkan biasanya ada dua transaksi ekonomi yang berlangsung:

“ Pertama yaitu transaksi antara *pengibing* dan *pengrawit*. Transaksi ini dilakukan ketika *pengibing* meminta memindah *gendhing*, dimana diharuskan membayar uang *tombok/lengser*⁸⁴ kepada *pengrawit* sebesar Rp. 5.000. Transaksi kedua antara *pengibing* dengan *ledhek* yang dilakukan pada saat *gendhing* selesai, dimana *pengibing* membayar uang *sawer/suwelan* pada *ledhek*. Uang yang diberikan kepada *ledhek* pun bervariasi antara Rp.10.000- 50.000.⁸⁵ dan cara memberikannya pun berbeda ada yang langsung diberikan, itu bagi yang memberikan *saweran* Rp. 10.000. Apabila diberikan Rp.20.000-50.000 biasanya cara memberikannya itu dengan *disuwelkan* di sela-sela *kemben*”.⁸⁶

Pada awalnya tarian berlangsung menarik dan baik untuk ditonton, meskipun minuman keras sudah disediakan dan disuguhkan sebagai alat untuk menghangatkan tubuh. Para *pengibing* masih mampu untuk menahan kesadarannya dari alkohol. Namun pada tengah malam berikutnya tarian yang dilakukan oleh *pengibing* mulai tidak terkendali dan beraturan sehingga mengerumuni *ledhek*. Akibat pengaruh dari minuman yang telah mereka minum sebelumnya.

Selain hal tersebut biasanya kehidupan para *ledhek* sangat dilekati dengan kehidupan prostitusi sebagai akibat dari perubahan nilai-nilai dalam suatu masyarakat yang menyebabkan menurunnya martabat para penari tayub sehingga dunia pertayuban saat ini selalu diselimuti oleh penilaian negatif. Karena *ledhek* seringkali membiarkan dirinya dicolek

⁸⁴ Uang *Tombok/Lengser* Adalah Istilah Untuk Upah Mengganti *Gendhing*

⁸⁵ Wawancara Dengan Sukiran Nganjuk 23 Mei 2011.

⁸⁶ *Kemben* Adalah Pakaian Penutup Dada *Ledhek*

dan dijawab oleh para kaum laki-laki ketika memasukan uang saweran ke dalam kemben, sehingga masyarakat beranggapan bahwa tayub selalu identik dengan seksualitas. Namun karena kuatnya pengaruh peninggalan kepercayaan maka penilaian yang negatif tentang pertayuban bisa terkalahkan oleh sikap-sikap yang kokoh dan kuat oleh suatu kepercayaan masyarakat tentang tayub.⁸⁷

“Seni tayub itu sebaiknya baik karena merupakan kesenian daerah yang perlu di lestarikan. Namun, dalam pelaksanaannya sekarang ini sangat tidak baik, karena seringkali ada pertunjukkan tayub selalu ada kerusuhan. Kerusuhan tersebut terjadi akibat dari minuman keras yang diminum. Norma-norma agama dilanggar dan menimbulkan kemaksiatan dan karesahan dimasyarakat. Sebaiknya saat ini seni tayub diperketat lagi supaya hal-hal yang menimbulkan kemaksiatan tidak ada. Misalnya menghilangkan minuman keras pada saat pertunjukkan tayub”.⁸⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh Mudzakir bahwa, “seni tayub sekarang ini identik dengan kemaksiatan, yang menyimpang dari tindak kesusilaan dan norma-norma agama. Dimana norma-norma agama yang berkembang dimasyarakat tidak dihiraukan dan cenderung diabaikan oleh pelaku seni (*pengibing dan ledhek*). Beliau juga berpendapat bahwa seni tayub sudah mengakar di tubuh masyarakat dalam sebuah tradisi yang tiap tahunnya ada. Tetapi yang ingin sedikit dirubah adalah pola pikiran masyarakat yang dalam setiap kali pertunjukkan tayub tidak menggunakan minuman keras”.⁸⁹

Selain hal-hal yang menyimpang dalam seni tayub. Seni tayub juga memiliki beberapa fungsi dalam perkembangan ataupun pergeserannya. Fungsi seni pertunjukkan tayub mempunyai fungsi primer sebagai sarana ritual, yaitu sebagai bagian penting didalam upacara bersih dusun (*Nyadran*). Seni pertunjukkan tayub selain sebagai fungsi primer juga mempunyai fungsi sekunder yaitu sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial juga sebagai alat untuk memperkenalkan diri kepada

⁸⁷ Kepercayaan Bahwa Tayub Adalah Tari Kesuburan Bagi Masyarakat.

⁸⁸ Wawancara Dengan M. Toha Tokoh Agama, 12 Mei 2011.

⁸⁹ Wawancara Dengan Mudzakir Tokoh Agama Nganjuk 18 Mei 2011.

masayarakat pada waktu pemilihan legislatif.⁹⁰ Hal tersebut menjelaskan tentang tayub juga bisa digunakan untuk acara-acara lain selain untuk bersih dusun yaitu contohnya digunakan sebagai pelengkap untuk meramaikan hajatan yang diadakan oleh warga masyarakat seperti upacara pernikahan dan khitanan.

a. Pelaksanaan Seni Tayub sebagai Ritual

Tayub sebagai bagian dari prosesi untuk ritual yang diutamakan adalah urutan visualisasi, gerak para penari(*ledhek* maupun *pengibing*) dan tata cara penyelenggaraan upacara. Contohnya adalah prosesi upacara tersebut diawali dengan penampilan tetua desa yang menari berpasangan dengan *ledhek* yang biasa dikenal dengan istilah *bedhah bumi*.⁹¹

Sebagai tari ritual, tayub selain digunakan sebagai tari untuk kesuburan juga digunakan sebagai tari untuk upacara bersih desa. Adapun upacara bersih desa(*Nyadran*) dalam pementasan tayub di Desa Ngadiboyo antara lain:

- 1) Mengunjungi, merawat, membersihkan dan manata pusara para leluhur.
- 2) Nyekar(menabur bunga)pada makam leluhur untuk menciptakan keindahan dan wewangian sekaligus sebagai tanda penghormatan.
- 3) Mengirim doa kepada arwah leluhurnya agar berkenan mengampuni dosa dan kesalahan para leluhurnya.

⁹⁰ Wawancara Dengan Wanuji Kepala Desa Ngadiboyo, Nganjuk, 24 Mei 2011.

⁹¹ Ibid

- 4) Menyelenggarakan selamatan sebagai suatu bentuk sedekah dilakukan di *pundhen sumur gedhe*.
- 5) Menabur bunga, memanjatkan doa, selamatan di *pundhe sumur gedhe*.
- 6) Mengadakan selamatan di makam(kuburan) para leluhur.
- 7) Mengadakan selamatan di rumah *kamituwo*(kepala desa).
- 8) Menyelenggarakan pementasan seni *tayub* pada siang hari di *pundhe sumur gedhe* dan pada malam harinya di rumah *kamituwo*(kepala *dusun*)⁹²

Pementasan *tayub* dalam upacara bersih desa merupakan acara puncak. Di sini *tayub* juga memegang peranan penting, yaitu sebagai sarana untuk menghibur *danyang* yang menunggu *sumur gedhe*.⁹³ Menurut tradisi lisan yang berkembang di Desa Ngadiboyo, *danyang* yang menunggu *pundhen sumur gedhe* sangat menyukai seni pertunjukkan *tayub*, dan apabila di dalam pelaksanaan upacara bersih desa tersebut tidak ditampilkan maka mereka akan marah dan akibatnya akan terjadi malapetaka yang akan menimpa Desa Ngadiboyo.

“Dalam pelaksanaannya para *ledhek* menari mengelilingi *pundhen sumur gedhe* sebanyak 10 kali tanpa disertai pengibing sambil menyanyikan *gendhing* wajib yang harus dinyanyikan secara berurutan. *Gendhing-gendhing* wajib tersebut antara lain : Eling-eling, Goleken, Bendungan, Ono-ini, Ijo-ijo”.⁹⁴

1. Eling-eling

*Muji syukur ngarsane Gusti Maha kuasa
Keparengo kulo matur*

⁹² Wawancara Dengan Sailah Sesepeuh Desa Nganjuk 16 Mei 2011.

⁹³ *Sumur Gedhe* Adalah Sumur Yang Di Anggap Memiliki Kekuatan Mistis(*Pundhen* Desa Setempat)

⁹⁴ Wawancara Sumiati, *Ledhek*, Nganjuk 14 Mei 2011

*Pro seniman seniwati
Saking Ngadiboyo
Kang sampun sawego gati
Murwakaning nugrahing widhi*

Eling artinya ingat. *Eling* pada sejarah maksudnya ingat pada sejarah semua adanya hari jadi Desa Ngadiboyo, dahulu hutan belukar sekarang menjadi dusun(cikal bakal) dinikmati generasi penerusnya(anak cucu). *Eling* kepada Tuhan YME yang memberikan bekal hidup turun temurun dari nenek moyang sampai anak cucu.

2. Golekan

*Bersih Desa pancen perlu
Enggone kawula niki
Ilang... .. Desa
Kasembadan kang sedyane
Murah sandang bogo yekti*

Golekan berarti mencari. Maksudnya manusia sebagai makhluk Tuhan yang sempurna berkewajiban bekerja keras menurut kemampuan masing-masing untuk mencapai hidup bahagia. Kemampuan juga menurut bakat dan minat masing-masing.

3. Bendungan

*Poro tani pada nungkul
Keduk bumi nggarap sawah
Mureh dono turah pangan
Sandang kalawan papan*

Bendungan berarti besar, tepatnya lumbung gandum. Maksudnya lumbung merupakan tempat penyimpanan makanan terutama padi, hasil tanaman pertanian. Mempunyai lumbung yang besar menunjukkan bahwa petani itu maju dalam menjalankan usaha pertaniannya. Mereka termasuk kelompok profesi petani.

Kelima tembang-tembang wajib yang dinyanyikan oleh para ledhek tersebut memang mempunyai arti masing-masing, tetapi apabila kelima gendhing tersebut dinyanyikan secara berurutan maka akan mempunyai keterkaitan yang erat pada maknanya.

Wawancara dengan Sumirah 27 Mei 2011 menurutnya pelaksanaan tayub sebagai ritual:

“Pertamae mbak *ledhek* iku digembyang nang punden disik karo ngendhing eling-eling, mari iku istirahat trus tayuban maneh nang omahe kamituwo, sak durunge gong’e iku di usungi disik nang omahe kamituwo, pertamae sing ngibing kamituwo, mari kamituwo undangan/ para warga masyarakat desa sing seneng ngibing”.⁹⁵

Artinya pertama kali ledhek itu di gambiyong di pundhen terlebih dahulu sambil menyanyikan lagu eling-eling, setelah itu istirahat lagi dan mulai tayuban lagi dirumahnya kepala dusun, sebelumnya seperangkat gamelan telah dipindahkan di rumah kamituwo, dan yang ngibing pertama kali adalah kamituwo, setelah itu para undangan/warga desa yang senang tayuban.

b. Pelaksanaan tayub sebagai seni hiburan/pergaulan

Karjo merupakan salah seorang warga Desa Ngadiboyo. Pada tanggal 8 Mei 2008 Karjo juga menyewa tayub untuk maramaikan hajai yang digelar yaitu mengkhitanakan putranya yang bernama Agus Prasetyo yang berumur 15 tahun. Untuk menyewa tayub(*Gong*) maka Karjo harus merogoh kocek Rp. 3. 500.000.- bukan hanya itu pihak Karjo juga harus menyewa *ledhek* sebesar Rp. 600.000s/d Rp.700.000 tergantung dari tarif masing-masing *ledhek*. Biasanya pihak penyewa harus menemui ledhek yang dikehendaki, dan sekaligus memberi panjer(uang muka), jadi untuk

⁹⁵ Wawancara Dengan Ledhek Sumirah, Nganjuk 27 Mei 2011

menyewa *ledhek* mereka langsung menemui *ledhek* yang bersangkutan tanpa melalui pelantara.⁹⁶

Pada hari yang sudah ditentukan dan disepakati *ledhek* tidak datang sendiri ke tempat hajatan tetapi dijemput oleh pihak penyewa. Para sinoman(*peladhen*) yang diberi tugas untuk menjemput para *ledhek*.⁹⁷ Dari desa Ngadiboyo, biasanya para sinoman menjemput para *ledhek* pada sore hari sesudah Ashar, karena pementasan tayub pada umumnya dilaksanakan pada jam 9 malam.

Ledhek yang disewa untuk tampil dalam hajatan Karjo ada 3 orang yaitu Suratmi, Sumiati dan Sundari. Pementasan tayub di rumah karjo dimulai pada jam 9 malam. Penampilan pertunjukkan tayub tersebut tidak di atas panggung melainkan hanya di atas sebuah tikar.

Pertunjukkan tayub di rumah Karjo diawali dengan “genjongan”(istilah yang digunakan sekarang adalah gambyongan), kemudian dilanjutkan dengan *gendhing* walang kekek, uyon-uyonan, kemudian pihak yang mempunyai hajat menyerahkan jalannya acara tayub pada pramugari.⁹⁸ Agus diharuskan *beksan*(menari) berpasangan dengan *ledhek* pada pertama kalinya.

Di dalam *beksan* tersebut Agus diiringi *gendhing* ilir-ilir. Pada saat Agus *beksan*, para pengunjung dan undangan yang lainnya juga diperbolehkan untuk menari tatepi hanya diluar tikar. *Beksan* Agus didampingi oleh pamannya yang juga ikut *beksan* di dalam tikar tersebut.

⁹⁶ Wawancara Dengan Karjo, Nganjuk 30 Mei 2011

⁹⁷ Ibid

⁹⁸ Pramugari Adalah Sebutan Untuk Orang Yang Mengatur Jalannya Pertunjukkan Tayub.

Setelah selesai dengan diiringi satu *gendhing*, maka selanjutnya adalah giliran Karjo dan diikuti oleh para kerabat keluarganya. Setelah itu yang mendapat giliran adalah pamong desa dan terakhir adalah para undangan.

Para undangan yang ikut manari diharuskan membawa uang recehan yang kemudian dimasukkan ke dalam suatu tempat yang dinamakan *bokor* atau *lengser* yang diletakkan di depan *panjak*(penabuh gendang). Orang-orang yang boleh menari di dalam tikar hanya terbatas pada para undangan yang *ketiban sampur*(dikalungi selendang oleh *ledhek*).

Tayub dimana pun memang identik dengan tradisi *saweran* atau *suwelan*.⁹⁹ Tradisi ini memang dianggap sebagai ciri khas dari seni pertunjukkan tayub. jadi orang yang *ketiban sampur* diperbolehkan untuk memberikan uang dengan cara peyelipkan uang di atas *kemben*.¹⁰⁰

Melihat dari pengertian tayub menurut Poerbatjaroko yaitu mengandung arti minuman keras. Maka dalam setiap penampilannya tayub tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan minuman keras. Dalam satu meja biasanya disediakan 5-10 botol minuman untuk 5 orang. Sambil menunggu giliran *ketiban sampur* mereka berbincang-bincang seputar tayub dan pertanian.¹⁰¹

⁹⁹ Saweran Adalah Menyelipkan Uang Di Tengah-Tengah Pakaian Atas *Ledhek*

¹⁰⁰ Kemben Adalah Sebutan Untuk Pakaian Atas Dan Terbuka Di Bagian Bahu Yang Digunakan Oleh *Ledhek* Di Dalam Pementasan.

¹⁰¹ Wawancara Dengan Supardi Salah Satu Penghibing

mereka hanya sekedar tampil untuk memeriahkan kampanye partai Golkar.¹⁰³

Misalkan Saimin sesepuh Desa Ngadiboyo yang dulu adalah simpatisan dan juga ketua cabang partai demokrasi Indonesia perjuangan(PDI P) di Nganjuk, pertunjukkan tayub digunakan beliau untuk menjaring massa agar mereka tertarik untuk menjadi simpatisan (PDI P).¹⁰⁴ Pada saat menjelang pemilihan umum yang diadakan pada tahun 1999, tayub hampir tiap hari ikut tampil di dalam kampanye-kampanye yang diadakan oleh (PDI P).

Dalam pertunjukkan untuk kampanye biasanya para pengurus partai tersebut juga ikut menghibing dan selain itu mereka juga ikut memberikan saweran/suwelan pada para ledhek yang ikut tampil. Di dalam penampilan-penampilannya untuk kampanye maupun kegiatan partai lainnya mereka tetap mendapatkan bayaran.

Selain itu pengurus (PDI P) juga sangat jeli untuk mengatur strategis di dalam menghadapi Pemilihan Umum tahun 1999, yaitu dengan jalan merengkuh seni pertunjukkan tayub untuk masuk ke dalam lembaganya. Hal itu terbukti bahwa pada pemilihan umum 1999, PDI P menduduki peringkat atas untuk perolehan suara terbanyak untuk seluruh wilayah kabupaten Nganjuk.¹⁰⁵

Wawancara dengan Sumiati tanggal 14 Mei 2011

¹⁰³ Wawancara Dengan Saimin Nganjuk 15 Mei 2011

¹⁰⁴ Wawancara Dengan Saimin, Nganjuk 15 Mei 2011

¹⁰⁵ Ibid Wawancara Dengan Saimin.

“Kulo pernah diundang tanggapan nang nggone wong sing mari besilit, aku budale diterno kro bojoku mbak. Biasane coro tayuban wong besilit iku:

1. Ledhek Ndoro-Ndoro
2. Ledhek gambyongan
3. Ledhek nari karo lurah anyar
4. Ledhek nari karo tamu undangan”¹⁰⁶

Artinya saya pernah diundang untuk pertunjukkan tayub di rumah orang yang baru saja menjabat sebagai lurah, saya berangkat diantar sama suami saya mbak. Biasanya cara tayuban oranyang baru saja menjabat sebagai lurah adalah :

1. *Ledhek Ndoro-Ndoro(duduk sambil menyanyi gendhing Jawa)*
2. *Ledhek gambyongan(menari sendiri tanpa didampingi pengiring)*
3. *Ledhek manari dan didampingi orang yang baru saja menang lurah*
4. *Ledhek manari dan di dampingi oleh tamu undangan*

2. Fungsi Seni Tayub

Seiring perkembangan waktu, tayub mengalami pergeseran fungsi dan nilai. Faktor yang menjadi penyebabnya antara lain dikarenakan oleh perubahan kondisi sosial dan tuntutan zaman yang semakin maju lekat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Agar tidak punah maka pelaku seni tayub harus melestarikan tayub melalui sosialisasi dan tentu saja disertai dengan mengadakan perubahan-perubahan demi mempertahankannya.

Seni pertunjukkan tayub mempunyai fungsi primer dan fungsi sekunder yang maksudnya adalah bahwa seni pertunjukkan tayub tidak hanya mempunyai fungsi sebagai ritual maupun seni tari pertunjukkan saja namun juga pernah digunakan sebagai alat propaganda oleh suatu partai politik tertentu untuk menjaring massa. Pergeseran fungsi seni pertunjukkan tayub yang mempunyai fungsi primer sebagai sarana untuk ritual, yaitu sebagai bagian penting di dalam upacara nyadran(bersih

¹⁰⁶ Wawancara Dengan Ledhek Sumiati 14 Mei 2011

dusun). Disamping itu juga mempunyai fungsi sekunder yaitu sebagai alat komunikasi dan juga sempat dijadikan sebagai alat propaganda.

Hal tersebut menjelaskan bahwa tayub juga bisa disewa-sewa untuk acara-acara lain selain untuk acara bersih desa. Misalkan digunakan sebagai pelengkap untuk meramaikan hajatan yang diadakan oleh warga masyarakat seperti upacara pernikahan dan khitanan. Tayub sebagai alat propaganda menjelaskan hubungan antara tayub dengan salah satu partai politik. Ada tiga fungsi seni tayub dalam setiap pertunjukannya:

1. Ritual Kesuburan dan Bersih Desa

Fungsi yang paling utama seni tayub adalah untuk upacara ritual. Kemudian seiring waktu dan perkembangan zaman fungsi tayub semakin berkembang yaitu sebagai sarana hiburan dengan tujuan komersil.

Kesenian tayub yang menggambarkan kesuburan bisa dikaitkan dengan kehidupan seksual. Dalam perjalanannya tayub mendapat kesan yang tidak senonoh dan selalu diidentikkan dengan praktek permesuman yang terselubung. Hal ini terjadi karena ulah penayubnya yang kadang seronok, hampir-hampir menjurus ke tingkah pornografi.

Munculnya anggapan seperti itu bukannya tanpa alasan, karena apabila melihat gerakan-gerakan kesenian tayub berfungsi sebagai tarian kesuburan(yang dimaksud disini kesuburan pertanian) gerakan-gerakan yang ditampilkan sama sekali tidak menampilkan tata cara layaknya orang yang bertani atau cara menanam tumbuhan. Gerakan tarian tayub sebagai

tari kesuburan tidak nampak proses orang bertani tapi yang tampak hanya seorang perempuan yang menari berpasangan dengan laki-laki.

Wawancara dengan Saimin tanggal 15 Mei 2011

“Tayub niku biasane didamel kangge upacara *Nyadran*, soale danyang dusun niki mboten purun ditanggapaken lintune, wayang nopo jaranan niku mboten purun. Kalo di tanggapno lintune tayub biasane enten mawon sandungane, lek mboten gak panen, ngeh biasane akeh penyakit mbak. Soale tiyang mriki niku mpun percoyo kaleh adat kaet mbiyen. Nate mbiyen ditanggapno wayang akeh tanduran sing mboten panen”.¹⁰⁷

Artinya tayub itu biasanya dibuat untuk upacara Nyadran(bersih desa), soalnya danyang desa atau dusun ini tidak mau dipertunjukkan kesenian lain. Wayang atau jaranan itu tidak mau. Kalau di pertunjukkan selain tayubbiasanya ada saja malapetaka/bencananya. Kalau tidak gagal panen, ya akeh penyakit mbak. Soale orang di desa ini sudah percaya dengan adat istiadat dari dahulu. Dulu pernah di pertunjukkan wayang, banyak tanaman yang gagal panen

Tayub sebagai tari kesuburan yang berlaku di Desa Ngadiboyo tentu saja berbeda dengan yang sudah dijelaskan diatas. hal tersebut terjadi dikarenakan di tiap-tiap daerah mempunyai cara sendiri-sendiri di dalam pelaksanaannya meskipun tujuannya tetap sama yaitu untuk kesuburan. Di Desa Ngadiboyo tayub yang berfungsi sebagai tari untuk ritual kesuburan divisualisasikan dengan cara meletakkan seikat tanaman(padi) di tengah-tengah para *ledhek*, kemudian para *ledhek* menari mengelilingi seikat padi tersebut sambil menyanyi. Dalam pelaksanaannya biasanya juga ada gerakan-gerakan tari berpasangan antara *ledhek* dengan *pengibing*.¹⁰⁸ Upacara kesuburan biasanya diselenggarakan berkaitan dengan upacara bersih desa. Dari visualisasi di atas yang tampak maka bisa tercermin kekuatan magis yang berkaitan dengan kesuburan.

¹⁰⁷ Wawancara Dengan Saimin 15 Mei 2011

¹⁰⁸ Wawancara Dengan Sukiran, Nganjuk 13 Mei 2011

Pementasan tayub dibedakan menjadi dua: *Pertama* adalah pementasan tayub yang berada dalam kerangka sakral. Di dalam kerangka ini para *ledhek* pentas menari tetapi tanpa disertai *pengibing* dengan menggunakan iringan *gendhing* wajib sebagai prosesi ritualnya. Seorang juru kunci *pundhen* dalam posisi duduk bersila dengan tangan menengadah di dekat *pundhen* sambil membaca doa disertai dengan ritual pembakaran kemenyan yang diletakan di sampingnya dengan tujuan supaya para danyang mengikuti pertunjukkan tayub yang digelar. Setelah *gendhing* wajib tersebut selesai dinyanyikan dan para *ledhek* duduk di tempat yang sudah disediakan maka kemudian dipilih empat *ledhek* yang akan *njoged* berpasangan dengan juru kunci *pundhen*, *kamotuwo*, *bayan* dan kepala desa.¹⁰⁹

Pentas tayub dalam kerangka sakral yang dikomersilkan. Di sini pentas dilakukan seperti layaknya pementasan tayub untuk hajatan, dimana batasan-batasan dan aturan-aturan yang sudah baku sudah tidak diperlukan lagi. Bisa jadi pementasan tayub didalam kerangka ini hanya sebagai hiburan saja. Tantu saja pementasan ini digelar setelah acara utama selesai. Tradisi bersih desa ini memang dilaksanakan dari pagi hingga malam hari.

2. Hiburan dan Pergaulan dalam Pagelaran

Tayub bisa dikatakan sebagai alat komunikasi maksudnya adalah di dalam tayub *gendhing-gendhing* yang di nyanyikan oleh *ledhek*

¹⁰⁹ Wawancara Dengan Sumirah Ledhek, Nganjuk 27 Mei 2011

Rasa solidaritas tersebut dapat terbentuk karena pihak yang menanggung tayub tersebut tidak memungut biaya untuk para penikmatnya. Tayub memang identik sebagai hiburan untuk kaum laki-laki, karena hampir semua pecinta dan penikmat tayub rata-rata kaum laki-laki. Hal tersebut memang dianggap sebagai suatu kewajaran karena yang menjadi pusat pertunjukkan tayub adalah *ledhek*(penari tayub). hal itu mengapa ledhek merupakan magnet dalam pertunjukkan tayub, jika tidak ada ledhek maka tidak ada pertunjukkan tayub.

3. Tayub sebagai Media Politik

Kesenian memang bisa dikatakan sebagai alat politik yang benar-benar tepat untuk menghimpun massa. Seni tayub juga dilakukan untuk mencari pengaruh di masyarakat, misalkan Dimin saat pernikahan anaknya yang kedua, beliau menanggung tayub sebagai hiburan. Tayub dinilai pertunjukkan yang bernilai tinggi oleh masyarakat, sehingga bukan orang yang sembarangan yang bisa menanggung tayub sebagai hiburan, hanya orang-orang yang mampu saja yang bisa menanggung tayub.¹¹¹

Wawancara dengan sumirah Nganjuk 14 mei 2011

“Kulo disik tau dikongkon wong nayub nang omahe pak sukijo, wonge syukuran besilit. Syukuran iku dianaknono mergo wonge seneng karo tayuban. Biasane tayuban iku gelek digae acara-acara kanggo wong belisit karo wong sing menang neng legislatif mbak?”¹¹²

Artinya, dahulu(lupa tahun) sumirah pernah ditanggap tayuban di rumah pak sukijo, karena pak sukijo waktu itu menang dalam pemilihan kepala desa maka beliau mengadakan syukuran. Syukuran itu dilaksanakan karena pak sukijo senang dengan pertunjukkan tayub. Biasanya seni tayub itu sering dibuat

¹¹¹ Wawancara Dengan Dimin, Nganjuk 26 Mei 2011

¹¹² Wawancara Dengan Sumirah, Nganjuk 15 Mei 2011

3. Pelaksanaan seni tayub sebagai media politik

Masyarakat sangat senang sekali dengan adanya pagelaran seni tayub. Oleh sebab itu sebagian orang memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mencari suara atau pengaruh serta dukungan agar mencapai tujuan tertentu. Maka dari itu pelaksanaan seni tayub sangat berguna untuk dijadikan media politik dalam mencari dukungan masyarakat.

Selain pelaksanaan seni tayub juga mempunyai beberapa fungsi yang ada dalam kehidupan masyarakat di Desa Ngadiboyo Kecamatan Rejosjo Kabupaten Nganjuk yaitu:

a. Fungsi ritual

Seni tayub juga memiliki fungsi ritual. Tayub sebagai seni tradisi pada mulanya ditujukan untuk kepentingan atau sarana ritual dalam penghormatan dan rasa syukur yang dihubungkan dengan tanah dan kesuburan. Ben Suharto berpendapat bahwa seni tayub adalah tarian kesuburan dan kesuburan identik dengan tanah dalam lingkungan masyarakat petani.¹¹³

Fungsi magis atau sarana ritual tayub berkaitan dengan kepercayaan ritual yang dimiliki masyarakat terhadap makhluk gaib yang bisa marah atau mengganggu dan bisa juga bersinergi. Seni tayub dipentaskan sebagai sarana dan upaya menghindari kemarahan makhluk gaib yang bisa membawa bencana, wabah, dan *pagebluk*.

¹¹³ Ben Suharto, *Tayub Pertunjukkan Dan Ritus Kesuburan*, (Yogyakarta; Artiline,1999)
Hal. 51

Fungsinya sebagai ritual banyak dihubungkan dengan mitos-mitos, kepercayaan, maupun keselamatan anggota masyarakat. Misalnya, kewajiban dari desa tertentu untuk menyelenggarakan seni tayub dalam hajatan sedekah bumi (*nyadran*).

b. Fungsi Sosial/ hiburan pagelaran

Seni pertunjukkan tayub sebagai seni yang mempunyai fungsi sosial adalah bahwa didalam pertunjukkan tayub akan tercipta rasa kebersamaan, solidaritas, komunikasi dan pesan-pesan yang terkandung dalam setiap gendhing yang dapat menjadi pegangan hidup masyarakat.

Fungsi sosial pertunjukkan seni tayub. Saat pertunjukkan seni tayub berlangsung banyak ibu-ibu dan anak-anak yang menyaksikannya. Kemudian mereka berkumpul dalam suatu tempat yang nyaman agar dapat menyaksikan dengan jelas pertunjukkan tersebut. Biasanya dalam perkumpulan tersebut ada perbincangan-perbincangan (komunikasi) yang tengah berlangsung. Selain itu tayub juga bisa dikatakan sebagai alat komunikasi, karena gendhing-gendhing yang ada dalam seni tayub itu mempunyai arti dan pesan-pesan tersendiri bagi masyarakat.

c. Fungsi politik

Yang terakhir seni tayub sebagai media politik, yang mana seni tayub selalu dipergunakan ketika pemilihan umum/ pemilihan kepala desa biasanya seni tayub digunakan sebagai wujud syukur atas suatu

tayub yang berarti madya(alkohol), dan maithuna(persetubuhan) yang berhubungan dengan kesuburan.¹¹⁴

Emile Durkheim dalam fakta sosial menyebutkan bahwa kelompok, kesatuan masyarakat tertentu(sistem sosial), posisi, peranan, nilai-nilai agama, budaya, keluarga, pemerintah dan sebagainya. Kesemuanya itu merupakan pokok persoalan yang dikaji oleh Paradigma Fakta Sosial.¹¹⁵ jadi kenyataan bahwa budaya/adat istiadat dalam masyarakat perkumpulan sistem-sistem sosial yang saling berhubungan. Ketika adat istiadat(tata cara) yang ada pada saat *Nyadran* maka hal itu terkonstruksi dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagaimana masyarakat Ngadiboyo seni tayub melahirkan beberapa pelaksanaan dalam setiap pementasannya. Yang setiap pelaksanaannya merupakan hasil kerja suatu sistem sosial. istilah para penganut teori fungsional struktural menyebutkan dengan salah satu struktur sosial dengan asumsi bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain.¹¹⁶

Pelaksanaan seni tayub dalam kehidupan masyarakat baik itu saat pelaksanaan untuk ritual, hiburan maupun politik merupakan suatu fakta sosial yang tidak dapat dipungkiri dan tidak ada satu pun yang menghalangi karena sudah menjadi suatu sistem sosial telah ada dalam masyarakat.

Seni tayub dalam masyarakat Ngadiboyo merupakan sebuah integrasi sosial yang berorientasi untuk menjaga keseimbangan kerukunan antar masyarakat. Hal ini terwujud bahwa dengan adanya seni tayub maka

¹¹⁴ Ben Suharto, *Tayub Pertunjukan Dan Ritus Kesuburan*, (Bandung:Arti.Line,1999) Hlm.8

¹¹⁵ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda....* Hal 21

¹¹⁶ *Ibid*, Hal 22

menjadi komponen. Sistem juga harus mengatur antara hubungan fungsional lain (AGIL). Latency (memelihara pola): sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Dalam bahasan empat sistem tindakan akan dicontohkan bagaimana cara parson menggunakan skema AGIL.

Empat sistem tindakan akan dicontohkan bagaimana cara Parsons dalam menggunakan skema AGIL dan penulis mengkorelasikan dengan pelaksanaan dan fungsi seni tayub dalam kehidupan masyarakat di desa ngadiboyo kec. Rejoso kab. Nganjuk sebagai analisis.

Organisasi perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dan menyesuaikan diri dengan mengubah lingkungan eksternal. Sebagaimana organisasi yang ada dalam masyarakat ngadiboyo mempunyai fungsi pokok(internal)atau manifes yang mengarah pada tujuan orientasi organisasi itu sendiri dan fungsi tersendiri(eksternal) atau fungsi laten adalah untuk menjalin kerukunan hidup dalam masyarakat.

Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilisasi sumberdaya yang ada untuk mencapainya. Sebagaimana pencapaian tujuan dari kesadaran masing-masing penduduk masyarakat (individu) bergerak menuju cita-cita bersama.

Sistem sosial mengulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sebagaimana pelaksanaan seni tayub menyatukan dalam kerukunan dan keseimbangan dalam masyarakat yang baik itu dari segi pendidikan , sosial, mata pencaharian

